

METODE KETELADANAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN AL-HADIST

Amri Azhari, Endin Mujahidin, Didin Hafidhuddin

Pascasarjana Universitas Ibnu Khaldun, Indonesia

almaidani35@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana metode keteladanan pendidikan Islam dalam perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits serta implementasinya dalam pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan Metode Riset perpustakaan dengan pendekatan Metode Maudhu'i: ialah dengan cara menghimpun sebahagian ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist-Hadits yang berkaitan langsung dengan masalah keteladanan. Yang pada akhirnya dapat disimpulkan masalah tersebut. Hasil riset ini menunjukkan ada beberapa ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits yang merupakan sebagai landasan normatif yang digunakan sebagai keteladanan dalam pendidikan Islam. Deskripsi normatif tersebut secara gamblang memberikan gambaran adanya keteladanan yang dicontohkan oleh para Nabi dan Rasul, lalu kemudian di fungsikan sebagai landasan dan acuan oleh praktisi pendidikan.

Kata kunci: Metode keteladanan, pendidikan Islam, perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan sistem kependidikan yang mencakup seluruh yang dibutuhkan oleh hamba Allah SWT, Sebagaimana Islam telah menjadi teladan bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat duniawi dan ukhrawi (Ulwan, 1992: 1-2). Oleh karena itu, seorang pendidik (*Mu'allim*) merupakan teladan yang ideal dalam penilaian anak didik, setiap tingkah lakunya akan dicontoh, disadari atau tidak, bahwa semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik berbentuk perbuatan, ucapan, yang bersifat indrawi, material, maupun spiritual. Keteladanan dijadikan sebagai metode dalam pendidikan Islam secara psikologi didasarkan akan fitrah manusia yang memiliki sifat *Gharizah*. Sebab itu Al-Qur'an memberikan arahan kepada siapa seharusnya kita menjadikan suri teladan yang baik, agar tidak menyimpang dari tujuan dasar pendidikan. Serangkaian dengan konsep tersebut, bisa di petik satu pesan Al-Qur'an tentang keteladanan, bahwa Al-Qur'an mampu mengarahkan dan membimbing ke jalan yang lurus dan tepat sasaran.

Al-Qur'an merupakan pedoman dalam pendidikan Islam yang sangat perlu adanya penerapan oleh pendidik. Perihal ini, guru tidak hanya sekedar sebagai subjek namun sekaligus sebagai objek dalam pendidikan. Sehingga apa yang ia lakukan dan diucapkan pasti akan di tiru oleh anak-anak dididiknya, namun sangat disayangkan sedikit sekali yang mampu mengimplementasikannya.

Dewasa ini banyak sekali kegagalan guru mengajar murid. Faktor utama penyebabnya adalah guru yang mengajar tidak dengan karakter (*Akhlaq al-karimah*) sehingga peserta didik tidak dapat mencontoh yang baik dari guru

mereka, bahkan mereka ragu dan tidak mengerjakan apa yang di berikan guru, di sebabkan tidak mendapatkan contoh yang baik. Misalnya: seorang guru mengerjakan sesuatu yang harus dikerjakan, tetapi guru tersebut tidak mengerjakan, atau guru menyuruh meninggalkan sesuatu, tetapi guru itu pula yang mengerjakannya. Maka, terjadilah hal-hal yang berlawanan dari tujuan utama pendidikan. Sedangkan pendidikan Islam berlandaskan kepada Suri teladan yang contoh bagi manusia sepanjang zaman. Adalah Nabi Muhammad SAW merupakan contoh hidup yang baik tentang apa yang beliau ajarkan kepada para Sahabatnya. Tidak ada satu keutamaan yang dianjurkan melainkan beliau lakukan, bahkan mendahului yang lain dalam mengamalkannya. Sebaliknya, tidak ada kejelekan yang beliau larang, melainkan beliau orang yang pertama yang meninggalkannya (Hidayat, 2015: 108).

Metode keteladanan dalam pendidikan Islam adalah metode yang paling efektif dalam membentuk kepribadian anak. Posisi pendidik sebagai teladan yang baik bagi anak-anaknya akan ditirunya dalam berbagai ucapan dan perilaku. Keteladanan menjadi faktor menentukan baik buruknya sifat anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya berakhlak mulia, berani, menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma agama, maka anak akan tumbuh kejujuran, terbentuk akhlak yang mulia dan lain-lainnya (Hariyati, 2011: 70).

Metode keteladanan pendidikan Islam dalam perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits sangat urgen untuk dikaji lebih signifikan lagi, karena kenyataannya pendidikan Islam kurang diminati oleh masyarakat, bahkan cenderung di pandang sebelah mata. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus di format dan diformulasikan pada paradigma ke depan yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat dengan memahami Al-Qur'an dan Al-Hadits secara tekstual dan kontekstual. Pemahaman tentang ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana telah dicontohkan dalam kehidupan *Sayyidul anbiya* sang manusia agung nan mulia baginda nabi besar Muhammad SAW dan para sahabat, serta orang-orang lain.

Allah ta'ala firman Q.S Al-ahzab ayat: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah SAW itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.

Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ وَفِي رِوَايَةٍ صَاحِحٍ

Dari sahabat Abu Hurairah, Rasulullah bersabda: “ Aku di utus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. dalam riwayat yang lain disebutkan:”

hanya memperbaiki akhlak yang mulia (HR. Al- Bukhari, *Al-Adab Al Mufrad*: 273).

Telah kita ketahui bersama, bahwa Allah SWT telah mengutus Nabi Muhammad SAW supaya menjadi contoh yang baik untuk segenap manusia agar mewujudkan semua sistem termasuk dalam pendidikan Islam. Setiap ungkapan dan perbuatan Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari, merupakan perilaku islami yang bersumber dari Al-Qur'an.

Ummul mukminin 'Aisyah pernah ditanya tentang perilaku Rasulullah SAW, maka ia menjawab: كَانَ خُلْفَهُ الْقُرْآنُ yang artinya: " bahwa akhlak Rasulullah SAW itu adalah Al-Qur'an. (HR. Al- Bukhari, *Al-Adab Al Mufrad*: 308.

Dengan demikian, sebagai muslim, apalagi seorang pendidik hendaknya menjadikan Rasul sebagai suri teladan dalam kehidupan sehari-hari. Karena keagungan keteladanan yang sempurna hanya dimiliki Rasulullah SAW pembawa risalah abadi dan merupakan Rahmatil lil 'alamin serta kesempurnaan ajarannya universal lagi menyeluruh (الشامل والمتكامل), baik yang berkaitan dengan masalah 'Ibadah, atau yang berhubungan dengan ketaatan dan kesabaran. Semua ini perlu di teladani dengan tujuan agar kita menjadi insan yang berperilaku islami dan berakhlak *alkarimah*, yang semua aspek kejiwaannya di landasi dengan ajaran dan pedoman Al-Qur'an dan Al-Hadits.

II. LANDASAN TEORI METODE KETELADANAN

Menurut Ahmad Hatta, (Tafsir Qur'an, hal: 420). Pendidikan Islam adalah pendidikan yang menjadikan Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai acuan dasarnya. Dalam Al-Qur'an ungkapan keteladanan yang di istilahkan dengan istilah *Uswah*, hal ini bisa di tinjau dari berbagai ayat yang terpencar-pencar, di antaranya dalam surah Al-ahzab ayat: 21

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهُ كَثِيرًا لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah".

Ayat ini merupakan prinsip dasar utama dalam meneladani Rasulullah SAW, baik ucapan, perbuatan maupun perlakuannya. Ayat ini juga merupakan perintah Allah kepada manusia agar meneladani Nabi Muhammad SAW, dalam peristiwa peperangan Al-Ahzab, yaitu meneladani kesabaran, upaya dan penantian atas jalan keluar yang diberikan Allah SWT. Yakni, ujian dan cobaan Allah akan membuahkan pertolongan dan kemenangan sebagaimana yang Allah janjikan kepadanya (ar-Rifa'i, 1989: 841).

Menurut Muhammad Jamaluddin al-Qasimi ialah: di dalam Akhlak dan perilaku Rasulullah SAW, itu terdapat teladan yang baik sebab, di sana terdapat ketetapan dan ketegaran hati di saat menghadapi cobaan dan situasi yang berat. Padahal hal ini sangat dibutuhkan atau diperlukan. Dan juga didapati kesabaran ketika menghadapi ancaman. Jiwa beliau tetap tabah dan tenang dalam menghadapi segala situasi dan keadaan. Tidak mengeluh dalam kesulitan, tidak merasa rendah terhadap hal-hal yang besar (Al Qasimi, 1914: 67). Sementara itu berkaitan dengan teladan yang diberikan Rasulullah SAW, dalam rangka menjalani hubungan sesama manusia (ber-akhlak) yaitu terkandung dalam surah Al-Fath ayat: 29

مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ.....

“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras/tegas terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, (Q.S. Al-Fath: 29).

Dalam ayat di atas, kita mampu meneladani praktik yang di contohkan oleh Rasulullah, dalam menjaga hubungannya dengan sesama muslim yang senantiasa berbuat baik dan mempererat ukhuwah, disisi lain Rasulullah SAW juga menekankan kepada kita agar tidak bekerja sama yang didasari di atas kekufuran . bahkan sebaliknya beliau sangat menganjurkan untuk saling membantu dan tolong menolong dalam perkara kebaikan dan ketaatan.

Dalam Proses berlangsungnya pendidikan metode keteladanan dapat praktikkan dalam dua bentuk:

1. Secara langsung (*direct method*/) الطريقة المباشرة ialah: bahwa pendidik benar-benar mengaktualisasikan dirinya sebagai contoh teladan yang baik bagi anak didik.
2. Secara tidak langsung (*indirect method* / الطريقة غير المباشرة) ialah: Pendidikan yang memberikan teladan kepada peserta didiknya dengan cara menceritakan cerita-cerita teladan yang baik, berupa riwayat para Nabi dan Rasul, kisah kepahlawanan para sahabat dan penakluk-penakluk negeri-negeri Islam, yang bertujuan supaya peserta didik menjadikan tokoh-tokoh tersebut sebagai suri teladan dalam kehidupan mereka(Ilyas, 1998: 39).

Menurut Prof. Ahmad Tafsir, sebagaimana tertuang dalam buku beliau: “Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam” dijelaskan, bahwa: kriteria-kriteria seorang pendidik dalam pendidikan Islam salah satunya ialah: harus berkesusilaan. Kriteria ini sangatlah penting dimiliki untuk melaksanakan tugas yang sangat mulia (mengajar) (Ahmad Tafsir, 1994:46).

Dalam Al-Qur’an banyak mengandung metode pendidikan yang dapat menyentuh perasaan, mendidik jiwa dan membangkitkan semangat. Metode tersebut telah banyak menggugah puluhan ribu kaum muslimin untuk membuka hati manusia supaya dapat menerima hidayah dan petunjuk Ilahi dan kebudayaan Islam. Di antara metode-metode yang sangat penting dan paling menonjol adalah:

1. Mendidik dengan Metode *Al-hiwar* (percakapan)
2. Mendidik dengan Metode *Al-qashah* (kisah-kisah)
3. Mendidik dengan Metode *Al-amtsal* (perumpamaan)
4. Mendidik dengan Metode *Alqudwah* (keteladanan)
5. Mendidik dengan Metode *Al-'ibrah* (mengambil pelajaran) dan *Mu'izhah* (peringatan) (An-nahlawi,1996: 283).

Dalam pembahasan ini peneliti mencoba mengutip beberapa ayat keteladanan dan menatanya berdasarkan ayat yang bermakna langsung dan yang tidak langsung (maksudnya: ayat tersebut tidak menyatakan uswah hasanah namun mengandung uswah hasanah).

Firman Allah, Q.S. Al-Mumtahanah ayat:4

“ قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَاءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۗ رَبَّنَا عَلَيْنِكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنْتَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ”

“Sungguh ada contoh yang baik yang baik bagimu padi diri Ibrahim dan orang-orang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran) mau yang telah nyata, antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: “Sesungguhnya aku akan memohon ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatu pun dari kamu (siksaan) Allah “. (Ibrahim berkata): “ Ya tuhan kami hanya kepada Engkau bertawakal dan hanya kepada engkau kami bertobat serta kepada Engkau kami kembali”

Sebagaimana Allah berfirman: Q.S Al-Mumtahanah ayat: 6

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَمِيدُ

“Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) adalah teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. Dan barang siapa yang berpaling, maka sesungguhnya Dia-lah yang maha kaya lagi maha terpuji “(Hatta, Tafsir Qur’an,: 549).

Imam Ibn Katsir berkata: “bahwa ayat tersebut Allah firmankan yang tertuju kepada orang-orang yang beriman dan yang bermusuhan dengan orang (musyrikin) agar berlepas diri dari mereka, “Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu padi diri Ibrahim dan orang-orang bersamanya, “ yaitu pengikut beliau yang beriman kepada Allah”. Kecuali soal permohonan ampunan Ibrahim untuk ayahnya, karena permohonan itu hanyalah kepada Ibrahim tatkala terlanjur berjanji untuk

meminta ampunan bagi ayahnya. Namun setelah Ibrahim mengetahui bahwa ayahnya merupakan musuh Allah, maka ia pun berlepas diri padanya.

Senada dengan penafsiran Hamka, dalam tafsirnya menyatakan bahwa Nabi Ibrahim memohon ampunan kepada Allah untuk sang ayah, dengan syarat ayahnya bisa kembali ke jalan yang benar. Nabi Ibrahim merupakan orang yang sangat halus perasaannya, dikatakan kepada ayahnya ia akan benar-benar meminta ampunan kepada Allah. Dan kemampuannya hanya itu. Yang maha kuasa atas segala sesuatu hanyalah Allah semata. Tetapi janji tersebut tidak dipenuhi ayahnya, walaupun halusnya dan mulianya perasaan dan tinggi rasa cintanya, setelah ia tahu bahwa ayahnya termasuk musuh Allah maka, ia pun berlepas diri dari ayahnya (Hamka, 1999: 7296; ar-Rifa'i, hal. 671).

Dari ayat dan penjabaran dari dua Mufasir dapat disimpulkan bahwa: Nabi Ibrahim telah memprioritaskan keteladanan dalam beberapa hal:

- a. Beliau sebagai pendidik tampil sebagai teladan kasih sayang.
- b. Lemah lembut dalam bertutur kepada orang yang lebih tua.
- c. Tidak menghina anak didik yang sedang berkembang kendatipun terkadang salah.
- d. Seharusnya seorang pendidik meniru atau meneladani perilaku Nabi Ibrahim agar peserta didik kita tergugah semangat belajarnya dan mengembangkan kreasinya serta menggapai harapan dan cita-citanya.

Allah berfirman Q.S. Al-An'am ayat: 90

أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدْمِهِمْ آفْتَدِيَهُ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ

Mereka itulah orang-orang yang tekah di beri petunjuk oleh Allah SAW, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah: "Aku tidak meminta upak kepadamu dalam menyampaikan (Al-Qur'an)," Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk seluruh umat (Hatta, Tafsir Qur'an, hal:138).

Al- Maraghi berkata: "Allah memerintahkan kepada Rasulullah SAW supaya mengikuti para nabi dan meneladani mereka dalam akhlak yang terpuji dan sifat yang luhur, seperti bersabar terhadap penganiayaan orang-orang yang bodoh dan memberi maaf kepada mereka" (Al-Maraghi, 1987: 320).

Dalam ayat dan penafsiran di atas dapat dirumuskan bahwa: ayat tersebut menyuruh umat Islam untuk meneladani para Nabi dan Rasul, sebab pada diri mereka terdapat suri teladan yang baik lagi sempurna, seperti sifat sabar di segala musibah yang telah mereka dalam menegakkan dakwah sehingga akhirnya Allah memberikan kemenangan kepada mereka. Ini satu sifat yang amat terpuji yang wajib di contoh oleh setiap pendidik.

A. Defensi Metode keteladanan

Metode keteladanan secara Etimologi adalah: Metode yang berasal dari kata *Method*, yang artinya: cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan

kegiatan dalam mencapai tujuan (Nasih dan Kholidah, 2009: 29). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “keteladanan” dasar kata “teladan” yaitu: “(perbuatan atau barang dsb,) yang patut ditiru dan dicontoh (KBBI, 1995: 221). Oleh sebab itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa arab “keteladanan” diungkap dengan kata “*uswah*” dan “*qudwah*” bentuk dari huruf-huruf; hamzah, as-sin dan al-wau. Artinya: “pengobatan dan perbaikan (al-Razy, 1980: 7).

Menurut As-Sa’dy: kata “*uswah*” dan “*al-iswah*” sebagaimana dalam term Al-Qur’an berarti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia yang lain. Baik dari sisi kebaikan atau keburukan. Dari itu kata “*uswah*” harus digandengkan dengan “*Hasanah*”.

Yaitu contoh atau teladan yang baik; yaitu suatu jalan yang mengantarkan ke jalan yang lurus dan diridai Allah yaitu: (اهدنا الصراط المستقيم) jalan yang lurus (as-Sa’dy, 1993: 138). Demikian keteladanan atau “*uswah hasanah*” adalah hal-hal yang dapat ditiru dan dicontoh oleh seseorang dari orang lain yang memiliki nilai positif. Sehingga yang di kehendaki di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat dan sarana pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian ‘*uswah hasanah*’.

Kelebihan dan kelemahan Metode keteladanan (*uswah hasanah*) Pada hakikatnya kelebihan dan kelemahan metode keteladanan tidak bisa dilihat secara kongkret. Namun secara abstrak dapat interpretasikan sebagai berikut:

B. Di antara kelebihan dari metode keteladanan adalah:

1. Memudahkan peserta didik dalam mengimplementasikan ilmu yang dipelajari di sekolah.
2. Memudahkan pendidik dalam mengevaluasi hasil belajar peserta didik, guna mendapatkan sejauh mana keberhasilan mereka dalam belajar.
3. Bila keteladanan tercipta di sekolah, lingkungan dan masyarakat maka ini merupakan elemen yang terpenting dan membentuk watak dan kepribadian peserta didik.
4. Tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik.
5. Keteladanan seorang pendidik akan terwujudnya hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik. Sebab, pendidik merupakan mitra peserta didik dalam proses belajar. Selain itu pendidik merupakan sosok yang dihormati dan dinilai orang yang mempunyai banyak kelebihan.
6. Secara tidak langsung pendidik dapat menciptakan ilmu yang diajarkan. Sebab, keteladanan bukan hanya sebuah konsep belaka. Namun keteladanan merupakan sebuah aplikasi dari penerapan ilmu yang diajarkan kepada peserta didik.

7. Motivasi bagi pendidik agar selalu berperilaku yang baik, sebab akan dicontoh oleh peserta didiknya. Pendidik merupakan tempat rujukan dalam segala hal (Armai, 2002: 128).

C. Di antara kekurangan dari metode keteladanan adalah:

1. Jika proses belajar mengajar seorang pendidik tidak baik dalam berperilaku, maka peserta didik cenderung mengikuti hal-hal yang tidak baik pula.
2. Jika proses belajar mengajar pendidik hanya memberikan teori semata, maka tujuan sulit tercapai dan tidak terarah (Armai, 2002: 121).
3. Orang tua maupun pendidik merupakan orang yang diidolakan oleh seorang anak. Untuk itu mereka harus memiliki sifat yang baik pula. Namun jika mereka memiliki sifat tercela akan membentuk karakter anak akan menjadi orang yang berkeperibadian yang jelek pula.
4. Orang tua maupun pendidik merupakan orang yang diidolakan oleh seorang anak. Untuk itu mereka harus memiliki sifat yang baik. Namun jika mereka memiliki sifat yang tercela akan membentuk karakter anak menjadi orang yang berkeperibadian jelek.
5. Jika pendidik hanya memberikan pelajaran di kelas dan tidak mengimplementasikan apa yang telah di ajarkan sehari-hari tentu akan mengurangi empati peserta didik padanya (Nasution, 2000: 10).

Dalam serangkaian dan kelebihan dan kekurangan yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa: Metode keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang mempunyai pengaruh yang terbukti yang bisa dikatakan efektif dalam berbagai kelebihannya, meskipun juga tidak terlepas dari kekurangan, Dalam membentuk aspek moral dan spiritual serta etos sosial anak. Dalam hal ini pendidik merupakan satu figur terbaik dalam pandangan anak didik, yang tindak-tanduk dan sopan santunnya akan ditiru dan di teladani oleh anak didiknya.

Jenis-jenis keteladanan dalam Al-Qur'an di pandang dari term-term keteladanan dalam Al-Qur'an. Yakni "uswah", *I'tiqad* dan *Ittiba'*, yang semuanya memiliki makna mencontoh dan mengikuti perilaku orang lain, di mana Rasulullah SAW dan para Sahabatnya menjadi sentral modeling, maka keteladanan mereka tersebut dan diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Keteladanan dalam kesabaran.

Keteladanan dalam kesabaran ini tercermin pada diri sang rasul, Allah berfirman dalam surah Al-ahzab:35

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّامِتِينَ وَالصَّامِتَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً ۗ وَأَجْرًا عَظِيمًا

“ Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki

dan perempuan yang jujur, laki-laki dan perempuan yang khusyuk', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut nama Allah, sungguh Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar”.

Prof Wahbah az-Zuhali berpendapat: bahwa ayat ini turun saat terjadinya peperangan Uhud. Sebagaimana sabarnya para Nabi yang bergelar *Ulul 'azmi*. Karena keutamaan sabar merupakan keutamaan akhlak yang akan mengangkat derajat di sisi Allah SWT. (Az-Zuhaili, 1991: 73).

b. Keteladanan Dalam Beribadah.

Allah SWT berfirman QS. Lukman:17 sebagai berikut:

يَبْنَئِ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“ Hai anakku, dirikanlah Shalat an suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap musibah yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hak yang diwajibkan Allah”.

Menurut Musthafa Al-Maraghi: “ ayat tersebut memiliki makna Hai anakku, dirikanlah Shalat, yakni kerjakanlah Shalat dengan sempurna sesuai dengan cara yang sempurna. Karena dalam Shalat tersebut terkandung ridha Tuhan, sebab orang yang mengerjakan berarti menghadap dan tunduk kepadanya. Dan di dalam Shalat itu terdapat hikmah yang besar yaitu: mampu mencegah dari perbuatan yang keji dan mungkar (al-Maraghi, 1987:158).

Dalam ayat dan penafsiran para Mufasir di atas, dapat diambil benang merah dalam pendidikan keteladanan ibadah yaitu: Lukman Al-hakim memerintahkan kepada anaknya untuk melaksanakan Shalat karena dalam Shalat tersebut terdapat hikmah dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.

c. Keteladanan dalam Tawadhu’.

Allah berfirman QR. Asy- syu'ara: 215

وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman”.

Bersikap rendah hati kepada orang lain artinya adalah: menghormati orang lain dengan Ikhlas. Orang lain di perlakukan dengan rasa hormat, dijaga perasaannya, dan ia menampakkan tingkah lakunya yang menyenangkan. Siapa pun yang di ajar berbicara selalu diberlakukan dengan hormat. Orang tua pun dapat melatih anak-anaknya memiliki sifat rendah hati kepada sesamanya bila sejak kecil ditanamkan sifat- sifat yang baik seperti tutur kata yang lembut, kasih sayang dan penghargaan *apresiasi* terhadap mereka. Contoh riilnya yaitu mengajarkan anak untuk

mengucapkan salam ketika bertemu dengan sesama muslim dan mencium tangan bagi kedua orang tua dan yang lebih tua. Dengan didikan kasih sayang dan rendah hati akan menjadikan mereka kelak akan menjadi orang-orang yang memiliki *akhlakulkarimah*.

III. HASIL PENELITIAN

Ajaran Islam telah menyajikan keteladanan agar manusia mengaplikasikan itu kepada dirinya sendiri. Setiap muslim wajib mengambil keteladanan Rasulullah SAW ini sesuai dengan tingkat kesanggupan dan kesabarannya, karena untuk meniru secara keseluruhan kehidupan sang Rasulullah SAW itu merupakan sesuatu yang sulit diterapkan. Hal yang demikian ini jika diterapkan dalam kehidupan akan mencapai puncak keberhasilan dalam mentransfer keteladanan tidak terlepas dari peniruan (*taklid, imitation*) menjadi karakteristik manusia. Peniruan adalah melakukan suatu tindakan sebagaimana yang dilakukan oleh orang lain. Sifat ini adalah merupakan salah satu pembawaan dasar manusia.

Nilai Edukatif keteladanan Manusia pada dasarnya cenderung memerlukan sosok teladan dan anutan yang mengarahkan pada jalan kebenaran dan sekaligus menjadi contoh dinamis dalam mengamalkan berbagai ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT oleh karena itu, Allah mengutus para Rasul untuk menjelaskan berbagai syari'at dengan melalui wahyu yang diterimanya. Sebagaimana yang diterangkan di dalam Q.S. al-Nahl:43

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيْ اِلَيْهِمْ فَمَسَلُوْا اَهْلَ الدِّيَارِ اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ

“Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang laki-laki yang kami berikan wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang memiliki ilmu jika kamu tidak mengetahui “. Bagi umat Islam sosok yang patut untuk dijadikan teladan adalah Rasulullah, hal tersebut di sebabkan di dalam diri dan perilaku beliau terdapat suri teladan yang sangat mulia. dan (TA'ALLUM, Nurul Hidayat, 2015).

IV. KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membangun dan membentuk akhlak dan perilaku peserta didik dengan cara meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, serta pengamalan peserta didik terhadap ajaran Islam.

Di antara kelebihan dari Metode keteladanan adalah: Metode Keteladanan akan memberikan kemudahan kepada pendidik dalam mengevaluasi terhadap hasil dari proses belajar mengajar yang di jalankan. Metode Keteladanan juga akan memudahkan bagi peserta didik dalam mempraktikkan dan mengimplementasikan

ilmu yang telah di pelajarnya selama proses pendidikan di ruang kelas atau pun di luar kelas.

Metode Keteladanan juga memiliki kekurangan di antaranya: jika dalam proses belajar mengajar sosok figur yang diteladani (pendidik) tidak baik, maka anak-anak cenderung mengikuti hal-hal yang tidak baik pula.

Metode uswah adalah: Metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberikan contoh-contoh yang baik yang merupakan perilaku nyata. Khususnya 'Ibadah dan akhlak. Metode Keteladanan dan pendidikan dalam pendidikan merupakan metode yang memiliki pengaruh dan terbukti bisa dikatakan efektif dengan berbagai kelebihannya, meskipun juga tidak terlepas dari kekurangan dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, syihab al-din Abu al-fadhl ibn Hajar al-'Asqalani, *tahzib al-tahzib*, Bairut, Dar al-Ihya'al-Turas al-'Arabi, 1413 H/1993 M
- Al-Qasimy, Muhammad Jamaluddin, *Tafsir Al-Qasimy al-musamma mahasinu al-Takwil*, Dar al-fikr, Bairut, 1914
- Al-Farmawi, Abdullah al-Hayy, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, Suatu pengantar, terjemahan. Sufyan aljumrah, edisi ke-1, jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996,
- Al-Maraghi, Ahmad Muathafa, *Tafsir Al Maraghi*, Semarang: Thoha Putra, 1987
- Amrullah, Abdul Malik Abdul Karim, *Tafsir Al-Azhar*, cet ke-3, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1999
- An-Nahlawi, *Abdurrahman prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, cet.3, 1999
- Armai, Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000 Ar-Rifa'i,
- Armai, Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib, Taisiru al-Aliyyu al-qadir Li Ikhtishar Tafsir Ibnu Katsir, Edisi terjemahan" *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Terj., Drs. Syihabudin, M.A, Jakarta: Gema Insani Press, 2000
- Asy-sya'di, Abdurrahman an-Nasr, *Tafsir al-Karim al-Rahman fi Taisiri al-kalimi al-Mannan*, Bairut: 'Alimu al-Kitab, 1414 H/ 1994 M
- az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Munir fi Aqidati was Sari'ati wa al-Mnahaji*, Bairut: Dar alFikr al- Ma'asir, 1991
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah* .Surabaya: Pustaka Agung, 2002.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Ilyas, Asnelly, *Mendambakan Anak Shaleh; Prinsip-prinsip Pendidikan*

- Anak dalam Islam*, Bandung: al-Bayan, 1998
- Nasih, Ahmad Munjih dan Lilik Nur Khalidah, *Metode dan teknik pembelajaran pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009
- Nasution, S., *Ditaktif Asas-asas Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004 S.
- Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994
- Ulwan, Abdullah Nasih, *Pendidikan Anak Menurut Islam, Kaidah-kaidah Dasar, terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992
- Hidayat, Nurul "Metode keteladanan dalam pendidikan Islam, TA'ALLUM, Vol. 03, No. 02, November 2015
- Hatta, Ahmad, *Tafsir Qur'an Perkata*: Maghfirah Pustaka,